

**PENGARUH KEKUASAAN LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN****DALAM NOVEL *THE CHRONICLE of KARTINI*****KARYA WIWID PRASETYO: KAJIAN FEMINISME****David Yuli Christiyanto Wahono[✉], Dra. Nas Haryati S., M.Pd., Sumartini, S.S.,**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus

2015

Keywords: *Gender**inequality, feudalism and patriarchy, woman traditional roles, and emancipation..***Abstrak**

Kehadiran karya sastra dipengaruhi kejadian-kejadian disekitarnya yang direfleksikan oleh pengarangnya. Masalah feminisme yang terjadi di masyarakat pada awal abad ke-20 dicerminkan oleh Wiwid Prasetyo pada novel *The Chronicle of Kartini*. Dalam Novel tersebut, Wiwid Praasetyo menceritakan permasalahan perempuan yang menjadi bagian dari kehidupan kaum perempuan pada masa Kartini, dalam permasalahan yang dihadapi masyarakat akibat kekuasaan laki-laki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsi bentuk-bentuk kekuasaan laki-laki, faktor, pengaruh, dan upaya Kartini melekaskan diri dari pengaruh kekuasaan laki-laki pada novel *The Chronicle of kartini*. Analisis ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan feminisme. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk-bentuk kekuasaan laki-laki yang termanifestasi dalam ketidakadilan gender, faktor terjadinya bentuk ketidakadilan gender, pengaruh kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, dan upaya Kartini melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan laki-laki.

Abstract

Literature is influenced by events occurred in society which is reflected by the authors. One of the literature works is the feminism issue occurred in the society which was written in a novel by Wiwid Prasetyo entitled Chronicle of Kartini. Wiwid Prasetyo, in the novel, wrote feminism issues which had become female's problems in society because of the male superiority on woman in the Kartini era. The purpose of this study is to describe the forms of male's superiority, the factors, the influences, and the Kartini's efforts against the male's superiority in the novel entitled The Chronicle of Kartini. The method used in this study is qualitative with feminism approach. The result of this study shows that the forms of male's superiority are manifested in gender inequality, the factors of gender inequality, the influences of the male's superiority on woman, and Kartini's effort to break away against the male's superiority.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email: dudut1477@gmail.com

PENDAHULUAN

Persoalan perempuan menjadi hal yang banyak dibicarakan dalam karya sastra Indonesia. Di antaranya mengenai bias gender, eksistensi, penindasan, dan perjuangan perempuan. Persoalan mengenai penindasan lebih sering ditemukan baik penindasan fisik, psikis, maupun sosial. Salah satunya adalah persoalan yang mengungkap penggambaran atau kritik sosial perempuan yang tertindas oleh budaya patriarki. Dalam kondisi tersebut perempuan ter subordinasi sehingga memiliki fungsi, peran, dan kedudukan yang secara stereotip relatif rendah. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan persoalan sosial yang terdapat pada masyarakat di awal abad ke-20. Salah satu bentuk karya sastra yang menceritakan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan adalah *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dihasilkan peneliti sebagai berikut (1) bagaimana bentuk-bentuk kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang terjadi dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo, (2) apakah faktor-faktor yang menyebabkan laki-laki berkuasa terhadap perempuan dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo, (3) apakah pengaruh kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo, (4) bagaimana upaya Kartini dalam membebaskan kaum perempuan dari pengaruh kekuasaan laki-laki dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.

Manfaat dari penelitian ini adalah 1) penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo, khususnya mengenai kajian feminisme dengan menggunakan teori

gender serta menambah wawasan pengetahuan tentang dunia sastra dan memperkaya pengalaman batin. 2) hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat pembaca dalam pemahaman dan penghayatan karya sastra, dalam hal ini novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo, sebagai gambaran dari kehidupan nyata, khususnya kehidupan dunia ningrat itu sendiri. 3) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan sebagai pedoman bagi penelitian sastra dalam perspektif feminisme selanjutnya.

Penelitian terhadap masalah feminisme telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Widyaningsih dengan judul "Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer" (2009), Anggraeny yang berjudul "Citra Diri dan Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini" (2010), Putri berjudul "Perspektif Feminisme Pengarang Terhadap Tokoh Utama Perempuan Pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari dan Novel Pada Sebuah Kapal Karya NH.Dini" (2010), Retno dengan judul "Pandangan Tokoh Utama Tentang Emansipasi Dalam Novel Lasmi Karya Nusya Kuswantin" (2010), Mikulan yang berjudul "Harry Potter through the Focus of Feminist Literary Theory: Examples of (Un) Founded Criticism" (2009), Derrickson berjudul "Class, Culture, and the Colonial Context: The Status of Women in Buchi Emecheta's *The Joys of Motherhood*" (2002), dan Astuti dengan judul "Hegemoni Bendoro Jawa Terhadap Perempuan dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer" (2008).

Berdasarkan penelitian di atas, sepanjang pengetahuan penulis, diketahui

penelitian “Pengaruh Kekuasaan Laki-Laki Terhadap Perempuan dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo” belum pernah dilakukan. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan faktor dan pengaruh kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, dan upaya perempuan menanggapi bentuk tindakan tersebut, serta mengembangkan penelitian yang sudah ada sebelumnya mengenai persoalan-persoalan perempuan.

Menurut Ruada, Rodriguez, dan Watkins, feminisme ialah tentang perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menempatkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik, sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga (2007:3). Feminitas adalah ideologi yang berciri kedamaian, keselamatan, kasih dan kebersamaan (Fakih 2008: 100).

Dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat di bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Menurut Sardar dan Loon (dalam Ratna 2005: 227-228) dari perspektif studi kultural, ada lima politik budaya feminis, yaitu: a) feminis liberal, memberikan intensitas pada persamaan hak, baik dalam pekerjaan maupun pendidikan, b) feminis radikal, berpusat pada akar permasalahan yang menyebabkan perempuan tertindas, yaitu seks dan gender, c) feminis sosialis dan Marxis, yang pertama memberikan intensitas pada gender, sedangkan yang kedua pada kelas, d) feminis postmodernis, gender dan ras tidak memiliki makna yang tetap, sehingga seolah-olah secara alamiah tidak

ada laki-laki dan perempuan, e) feminis kulit hitam dan non-Barat dengan intensitas pada ras dan kolonialisme.

Menurut Mosse (2002:3), gender adalah seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater yang menyampaikan kepada orang lain bahwa kita feminisme dan maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya.

Fakih (2008:147-151) mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, antara lain marginalisasi, *subordinasi*, *stereotipe*, kekerasan terhadap perempuan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis. Tidak ada satu pun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial, dari yang lain.

Menurut para feminis, nilai-nilai tradisional lah yang menjadi penyebab utama inferioritas atau kedudukan dan derajat rendah kaum wanita. Nilai-nilai ini menghambat perkembangan wanita untuk menjadi manusia seutuhnya (Djajanegara 2000: 5).

Kata *citra* yang dipergunakan dalam penelitian ini mengacu pada makna setiap gambaran pikiran. Menurut Pradopo (dalam Sofia dan Sugihastuti 2003:23), gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan atau yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Sasaran atau objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah pengaruh kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan feminisme. Pendekatan feminisme merupakan pendekatan yang menekankan pada penelitian tentang perempuan yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat.

Data yang dijadikan objek penelitian adalah bagian-bagian teks novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo yang memperlihatkan peristiwa-peristiwa bentuk pengaruh kekuasaan laki-laki terhadap perempuan, faktor yang memengaruhi serta sikap tokoh Kartini dalam menghadapi kekuasaan laki-laki terhadap kaum perempuan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari bentuk kekuasaan laki-laki terhadap kaum perempuan yang dialami tokoh Kartini, perilaku-perilaku yang menggambarkan ketidakadilan gender terhadap perempuan, yaitu *marginalisasi*, subordinasi, pembentukan *stereotype*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *The Chronicle of Kartini* menjadi salah satu contoh keadaan masyarakat ketika itu, khususnya di Jawa pada awal abad ke-20. Di mana perempuan pada dasarnya hanyalah untuk diperlakukan, dikendalikan, ditaklukan, dan ditindas oleh laki-laki.

Marginalisasi adalah tersingkirnya kaum perempuan karena tidak mendapatkan sesuatu, misalnya pekerjaan

ataupun pendidikan. Keadaan tersebut tergambar dalam novel *The Chronicle of Kartini*, seperti dalam kutipan:

Hari ini genap empat tahun aku disekap dalam penjara mewah ini, setelah aku dikeluarkan oleh romo dari ELS (Sekolah dasar Eropa), maka semenjak itu sampai hari ini aku disekap dalam rumah ini tanpa bisa bernapas menghirup udara luar. Kerap kali aku bertanya-tanya mengapa romo mengeluarkan aku dari sekolah? Apa salahku? Bukankah aku juga ingin pintar, ingin bisa menguasai bahasa Belanda lebih lancar lagi, aku ingin bisa menyaingi kakak-kakakku, namun mengapa tiba-tiba romo menghentikan sekolahku? (*The Chronicle of Kartini*: 17-18)

Subordinasi adalah dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu dan dinilai rendah. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, sehingga perempuan hanya berhak melakukan pekerjaan di dalam rumah, tidak di luar rumah yang kegiatannya memerlukan rasionalitas. Hal tersebut terdapat pada penggalan cerita dalam novel *The Chronicle of kartini*, di dalam suratnya kepada Van Kol Kartini mengungkapkan ketertindasannya. Ketertindasan kaum perempuan ningrat yang ditakdirkan hanya untuk berada di dalam rumah.

"Karena aku hanya seorang perempuan, *Meneer*, takdir seorang perempuan hanya berada di dalam rumah, memasak, melayani suami kelak, memoles diri, hanya bergolek-golek di ranjang dan menghabiskan diri dalam lamunan sampai ajal datang menjemput," kata Kartini begitu pasrah." (*The Chronicle of Kartini*: 267-268)

Berikut adalah stereotipe yang terdapat dalam novel *The Chronicle of Kartini*, adanya pelabelan terhadap Kartini, ibu, dan adik-adiknya. Di mana

perempuan dianggap tidak layak ikut berjuang di lapangan layaknya laki-laki yang berperang secara fisik melawan penjajah. Perempuan dikenal memiliki fisik lemah, maka itu tidak sepatutnya perempuan keluar rumah membantu kaum laki-laki untuk berperang.

Oh, andaikan saja aku dilahirkan sebagai laki-laki, aku juga seorang pemberani dan tidak terkurung di sangkar emas seperti ini, aku akan meneruskan perjuangan Raden Mas Ontowiryo. (*The Chronicle of Kartini*: 13)

Faktor terjadinya kekuasaan laki-laki terhadap perempuan adalah feodalisme dan patriark. Hal tersebutlah yang mengakibatkan kaum perempuan itu tertindas, dengan aturan-aturan yang membelenggu perempuan. Seperti pada kutipan di bawah ini.

"Kenapa kalau anak perempuan?"

"Kau harus dipingit sampai mendapatkan jodoh."

"Mengapa harus dipingit, Romo?"

"Karena ini sudah menjadi tradisi."

"Mengapa kita tidak melawan tradisi yang membelenggu kebebasan kita?"

"Romo tidak berani mengubah-ubah adat. Romo yakin jika kita melaksanakan tradisi itu dengan tulus, akan ada manfaatnya." (*The Chronicle of Kartini*: 20)

Karena pola pikir patriarki tersebutlah yang menyebabkan laki-laki berkuasa atas perempuan. Seperti pada contoh kutipan di bawah ini.

Laki-laki tumbuh dengan egoisme yang tinggi, mereka sewenang-wenang dan semaunya sendiri, tak punya tanggung jawab, bebas menentukan jalan hidupnya sendiri, termasuk bebas bersekolah sampai tinggi, sedangkan kami di sini anak perempuan, hanya bisa gigit jari, iri hati kami sedemikian besar, mereka bisa enak-enakkan bersekolah

sedangkan kami di sini hidup dalam pingitan. Menunggu jodoh kami datang tanpa pernah kami harapkan. (*The Chronicle of kartini*: 57)

Pengaruh kekuasaan laki-laki terhadap perempuan adalah terjadinya peran tradisional perempuan, ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, dan melemahkan daya pikir perempuan. Peran tradisional perempuan dalam novel *The Chronicle of Kartini* terlihat jelas dalam ucapan Sosroningrat dalam pembicaraannya dengan Ngasirah, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

"Raden Mas dari mana saja?" desah Ngasirah pelan. Tanya itu seakan-akan sebuah penuntutan hak atas dirinya yang ditinggal pergi begitu saja, dibiarkan tubuhnya dingin bahkan nyaris membeku karena tak disentuh. (*The Cronicle of Kartini*: 62)

Sebagai istri yang hanya berdiam diri di rumah dan tidak berperan dalam upaya pencarian sumber daya ekonomi bagi keluarga, Ngasirah dan Muryam bergantung pada keuangan dan kekayaan yang dihasilkan oleh Sosroningrat. Keduanya memperoleh pemasukan baik berupa harta benda dari pemberian Sosroningrat. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

"tetapi sampai kapan aku harus menunggu seperti ini? Aku bosan, Mbok. Aku bosan di dalam rumah ini, aku kangen ibu dan bapak, aku ingin pulang." (*The Chronicle of Kartini*: 57)

Ngasirah harus mengikuti tradisi sebagai istri, yang pekerjaannya hanya berdandan, mengurus anak, dan menunggu Sosroningrat pulang dari tempat kerjanya. Hal itu berdampak pada tidak berkembangnya kehidupan yang dimiliki oleh perempuan dan sempitnya dunia yang dimiliki oleh kaum

perempuan. Seperti pada contoh kutipan di bawah ini.

Ibuku adalah perempuan yang serba bisa, membantu kakek bekerja keras membuat koprah sampai tangannya menggepal kasar ia bisa, apalagi pekerjaan yang lemah lembut dan hanya butuh keahlian jarinya yang sudah tak lentik. (*The Chronicle of Kartini*: 33)

Adapun upaya Kartini untuk melepaskan kaumnya dari pengaruh kekuasaan laki-laki adalah dengan cara melawan. Di bawah ini merupakan kutipan yang menggambarkan Kartini mulai berani melanggar peraturan dari tradisi pingitan.

“Mendekatinya dan bilang, Romo maafkan kami telah lancang keluar, kita kan masih dalam masa pingitan.” (*The Chronicle of Kartini*: 235)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian tentang pengaruh kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam novel *The Chronicle of Kartini* karya Wiwid Prasetyo dengan menggunakan kajian feminisme liberal, gender, dan citra diri perempuan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, adanya tiga jenis bentuk kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang termanifestasi ke dalam ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi, subordinasi, dan stereotipe. Ketiga bentuk kekuasaan tersebut dialami oleh Kartini, ibu, dan adik-adik perempuannya.

Adapun faktor penyebab dari kekuasaan laki tersebut, adalah adanya faham feodalisme dan tradisi patriarki yang dijalankan oleh keluarga Kartini, terutama oleh kaum laki-laki. Kaum laki-laki di dalam keluarga ningrat memegang teguh keyakinan terhadap budaya

patriarki yang telah ada yang diturunkan dari orang-orang sebelumnya.

Kekuasaan laki-laki terhadap perempuan memunculkan pengaruh sebagai berikut, yaitu terjadinya peran tradisional perempuan sebagai ibu rumah tangga yang hanya menjalankan aktifitas kehidupan di dalam rumah (domestikisasi), ketergantungan perempuan terhadap laki-laki, dan lemahnya daya pikir perempuan. Keterkungkungan perempuan yang dilakukan oleh pihak laki-laki mengakibatkan kaum perempuan tidak mendapatkan pendidikan seperti yang diperoleh oleh kaum laki-laki.

Dengan kesadaran, keberanian, dan sikap melawan dari Kartini maka kaum perempuan di dalam keluarga Sosroningrat dapat melepaskan diri dari kekuasaan laki-laki. Selain itu juga perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki, yaitu pendidikan.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sastra lain dan dapat menjadi refrensi penelitian sastra berikutnya, terutama yang menggunakan pendekatan feminisme liberal. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pemicu untuk mengembangkan wacana kekuasaan laki-laki dalam novel secara lebih luas.

Novel yang dipergunakan sebagai subjek materi penelitian ini diharapkan dapat dianalisis dengan pendekatan lain secara lebih luas, karena peneliti menyadari adanya kelemahan dan kekurangan dalam analisis novel *The Chronicle of Kartini*.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeny. 2010. *Citra Diri dan Ketidakadilan Gender Tokoh Perempuan Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. Skripsi. Semarang: Unnes.

- Astuti. 2008. *Hegemoni Bendoro Jawa Terhadap Perempuan dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Derrickson. 2002. Class, Culture, and the Colonial Context: The Status of Women in Buchi Emecheta's *The Joys of Motherhood*. *The International Fiction Review*.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mikulan. 2009. Harry Potter through the Focus of Feminist Literary
- Watkins dkk. 2007. *Feminisme Untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.
- Widyaningsih. 2009. *Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Skripsi. Semarang: Unnes
- Theory: Examples of (Un) Founded Criticism. *Uluslararası Sosyal Araştırmalar Dergisi The Journal of International Social Research*.
- Mosse, Clever, J. 2002. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Wiwid. 2010. *The Chronicle Of Kartini*. Jogjakarta: Laksana.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, Adib, Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.

